

Analisis Unsur Budaya dalam Novel *Galila* Karya Jessica Huwae (Tinjauan Antropologi Sastra) dan Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Novel di Sekolah

Putri Rachmah Ningsih¹, Suntoko², Een Nurhasanah³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: ¹ 1810631080089@student.unsika.ac.id, ² suntoko@fkip.unsika.ac.id, ³ een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id

Abstrak: : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik di dalam novel *Galila* karya Jessica Huwae. Unsur intrinsik yang dianalisis adalah teori Nurgiyantoro, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik terkait nilai budaya teori Edward Spranger, yaitu nilai teori, nilai agama, nilai seni, nilai ekonomi, nilai solidaritas, dan nilai kuasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra untuk membahas kebudayaan dalam novel *Galila* karya Jessica Huwae. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa 1) nilai teori berkaitan dengan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan lahan; 2) nilai ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian hidup tradisional dan modern, yaitu nelayan, petani cengkeh, manajer, guru, pengusaha, dan sekretaris; 3) nilai keagamaan berkaitan dengan agama yang dianut oleh tokoh, yaitu Kristen; 4) nilai seni berkaitan seni rupa dan seni musik ditandai dengan lukisan Yesus dan lagu pop Batak; 5) nilai kuasa terdapat pada tokoh Hana yang berkuasa atas hidup anak-anaknya; 6) nilai solidaritas berkaitan dengan tradisi kumpul keluarga. Hasil penelitian kemudian dimanfaatkan menjadi sebuah produk yang bermanfaat bagi kegiatan belajar mengajar yaitu bahan ajar berupa handout dengan merujuk pada KD 3.9 yaitu mengidentifikasi isi dan kebahasaan novel.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata Kunci:

Edward Spranger, Nilai Budaya, Novel, Bahan Ajar

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.640

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk peninggalan budaya masyarakat yang hadir sejak zaman dahulu. Bagi masyarakat, sastra dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sebagai sarana komunikasi, sastra dibagi menjadi dua macam yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Nurhasanah (2014: 2) menyebutkan bahwa sastra diartikan sebagai segala sesuatu yang diungkapkan secara tertulis, maksudnya ialah bentuk penyajian bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, seperti dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Sedangkan sastra tulis disampaikan dalam bentuk tulisan, seperti prosa, puisi, dan drama.

Prosa terdiri atas roman, novel, dan cerpen. Nurgiyantoro (2009: 4) menyebutkan bahwa novel bersifat fiksi dan menghadirkan gambaran dunia imajinasi pengarang— menggambarkan cerita yang dramatis. Seiring berjalannya waktu, sastra tulis khususnya novel mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai tema dalam novel mulai diangkat, seperti percintaan, kisah hidup, pertentangan, bahkan mengangkat hal-hal yang menyangkut kebudayaan. Karena keberagaman tema tersebut, seseorang dapat mempelajari sastra lebih mendalam pada aspek budaya.

Koentjaringrat (2015: 82) mengemukakan bahwa unsur budaya didapatkan di semua kebudayaan di dunia, baik masyarakat pedesaan yang atau masyarakat

perkotaan. Aspek budaya yang melekat pada kelompok masyarakat dapat digambarkan pengarang dalam novel. Sebuah karya sastra tidak akan tercipta tanpa adanya nilai budaya. Dengan demikian, nilai budaya hadir sebagai pembentuk karakteristik seseorang, berupa sikap dan perilaku. Dengan demikian, aspek budaya memiliki kaitan dengan kebiasaan suatu masyarakat, norma, kepercayaan, tingkah laku, dan adat istiadat.

Banyak novel yang mengandung aspek budaya, misalnya *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang menyajikan budaya masyarakat Minangkabau. Novel *Manusia Langit* karya J.A Sonjaya yang menampilkan kehidupan masyarakat suku Banuaha. Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa.

Novel lain yang berkaitan dengan budaya adalah novel berjudul *Galila* karya Jessica Huwae. Novel tersebut menyajikan cerita tentang kisah hidup seorang tokoh bernama Galila dengan dibumbui oleh pertentangan dan gambaran budaya Indonesia bagian Timur. Indonesia Timur merupakan sebutan untuk daerah kepulauan Indonesia yang berada di sebelah timur. Daerah-daerah Indonesia Timur meliputi Sulawesi, Maluku, Irian Jaya (Papua), dan Nusa Tenggara Timur. Adapun suku-suku yang terdapat di Indonesia Timur di antaranya yaitu Lombok, Sasak, Flores, Timor, Bugis, Bone, Wajo, Buton, Mandar, Manado, Ambon, Ternate, Asmat, Dani, dan lain sebagainya.

Novel *Galila* karya Jessica Huwae menceritakan kisah hidup seorang perempuan berkaitan dengan percintaan, pekerjaan, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Galila merupakan seorang gadis keturunan Indonesia Timur yang pergi merantau ke Jakarta. Cerita berlanjut ketika Galila bertemu dengan seorang laki-laki dan menjalin hubungan dengannya. Namun, keluarga pihak lelaki tidak menyetujui karena perbedaan suku antara keduanya.

Penelitian ini akan membahas mengenai tradisi yang masih melekat, pertentangan akibat perbedaan budaya, dan mitos. Bahasa, religi, mata pencaharian hidup masyarakat tradisional dan modern, serta gambaran kerusuhan oleh kelompok masyarakat juga akan dibahas secara tuntas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji nilai budaya teori Edward Spranger (Sugiarti, 2018), yaitu nilai agama, teori, kesenian, ekonomi, solidaritas, dan kuasa yang terkandung dalam novel *Galila* karya Jessica Huwae.

Novel dapat menjadi salah satu wadah bagi kebudayaan sehingga siswa diharapkan dapat menambah wawasan terkait suatu budaya, khususnya yang ada di Indonesia. Dalam novel *Galila* yang terdapat gambaran kebudayaan Ambon dan Batak akan sangat bagus jika diperkenalkan kepada siswa di sekolah, terutama pada unsur dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Siswa perlu mengetahui berbagai macam hal yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat agar mereka dapat memahaminya dan menumbuhkan sikap toleransi antar suku budaya.

Demi terciptanya pembelajaran yang baik maka penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum perlu diperhatikan. Seorang guru dapat menyampaikan nilai suatu budaya menggunakan bahan ajar yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui materi novel. Pembelajaran materi novel diharapkan dapat lebih menarik dengan pembahasan-pembahasan terkait budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahan ajar yang dirancang guru dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar diatur sebaik mungkin sesuai dengan kaidah sehingga siswa mampu memahami materi yang diberikan guru. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengupas unsur dan nilai budaya yang 5 terkandung di dalam novel dan hasil penelitian akan direkomendasikan ke dalam bahan ajar berupa handout disekolah.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian membahas kebudayaan-kebudayaan dalam novel *Galila* karya Jessica Huwae. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Moleong (2017: 8)

berpendapat bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami peristiwa dari apa yang dilakukan oleh subjek pemeriksaan secara komprehensif melalui gambaran sebagai kata-kata dan bahasa serta menggunakan logika yang berbeda. Oleh karena itu, metode tersebut digunakan dalam upaya mendeskripsikan hasil analisis data. Pembahasan tersebut berisikan analisis unsur intrinsik novel dan nilai budaya teori Edward Spranger, yaitu nilai teori, nilai agama, nilai kesenian, nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai..

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik Novel

Pada bagian ini akan menjelaskan analisis unsur instrinsik novel Galila karya Jessica Huwae. Adapun analisis unsur instrinsik berdasarkan teori Nurgiyantoro meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema

Tema yang terkandung dalam novel Galila karya Jessica Huwae adalah mengenai perjuangan Galila dalam mengejar cita-citanya yang merantau ke Ibukota. Adapun kutipan yang menunjukkan tema dalam novel Galila karya Jessica Huwae adalah sebagai berikut.

Dia menyimpan gambar selembor kota Jakarta yang diam-diam dirobeknya dari salah satu buku pelajaran yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. Gambar itu kini semakin lusuh karena terlalu sering dibawa dan dilipat. Mungkin juga karena sering terkena keringat. Namun Galila tetap menyimpan dan membukanya diam-diam, sambil melemparkan kerang-kerang kecil ke tubir laut, berharap suatu saat akan menemukan jalannya ke sana. Kota harapan. (Huwae, 2014: 26-27)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Galila menaruh harapan pada kota Jakarta. Galila berharap bahwa suatu saat ia dapat mendatangi kota Jakarta untuk dapat mengukir nama dan meraih kesuksesan di kota tersebut.

b. Plot/Alur

Alur merupakan serangkaian peristiwa yang memiliki hubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae alur yang digunakan ialah alur campuran. Hal tersebut karena pada novel Galila menggunakan dua alur yakni alur maju dan alur mundur. Alur awal diceritakan saat Galila menjadi seorang Diva terkenal, lalu Galila mengingat kembali saat masa sulitnya sebelum menjadi orang sukses.

c. Latar

Analisis latar dalam novel Galila karya Jessica Huwae terbagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat merupakan gambaran peristiwa yang ditunjukkan pada masalah geografis atau lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae ini gambaran latar tempat banyak ditemukan. Adapun bukti latar tempat dalam novel Galila karya Jessica Huwae dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Tepuk tangan bergemuruh dari segenap penjuru Gedung Kesenian Jakarta. Seperti iringiringan burung yang riuh mengepak, bersiap menyambut pergantian suatu musim... (Huwae, 2014: 9)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya latar tempat yaitu Gedung Kesenian Jakarta.

Sepuluh jam sesudah pertunjukan suksesnya, Galila meneliti wajahnya di depan meja rias di kamar. Tirai-tirai kamarnya masih tertutup, menghalangi sinar matahari yang membentuk garis putih tipis-tipis untuk masuk...

(Huwae, 2014: 16)

Galila segera menggiring kedua tamunya ke ruang duduk di dekat taman belakang...

(Huwae, 2014: 18-19)

Adalah Saparua, kota kecil yang terletak dua jam dari kota Ambon, kota yang membesarkannya. Debur ombak, pantai pasir putih, papeda, serta ladang cengkeh, tidak banyak yang bisa dinikmatinya di kota itu... (Huwae, 2014: 24)

Suasana pemotretan di studio majalah Lily berubah menjadi hiruk-pikuk karena kehadiran Galila di tempat itu... (Huwae, 2014: 39)

Berdasarkan kutipan-kutipan dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel Galila karya Jessica Huwae data mengenai latar tempat ditemukan setidaknya sebanyak 13 data. Data mengenai latar tempat meliputi: Gedung Kesenian Jakarta, kamar, ruang duduk, kota Saparua, ruang studio, teras taman belakang, ruangan auditorium, restoran, pinggir dermaga, ruang kerja, coffee shop, Pantai Nestapa, dan Jakarta Hilton Convention Center. Semua data tersebut disajikan pengarang secara langsung atau eksplisit melalui gambaran peristiwa tokoh dalam novel.

2) Latar waktu

Latar waktu menyangkut masalah waktu dalam cerita. Adapun bukti latar waktu yang terdapat dalam novel Galila karya Jessica Huwae dapat dilihat dari kutipan berikut.

Di suatu sore sepulang latihan paduan suara, saat itu Liz absen latihan karena sedang konsentrasi belajar untuk ujian akhir semester, Marco menyatakan perasaannya dalam perjalanan pulang... (Huwae, 2014: 30)

Sudah pukul tujuh malam. Eddie melirik sekilas jam yang tertera di layar laptop. Sebentar lagi dia harus kemas-kemas. Ibunya meminta dia datang ke acara makan malam keluarga... (Huwae, 2014: 67)

"Kamu sudah hubungi Yunita, Bang?" suara Hana Silitonga segera menyambut Eddie di ujung telepon pada hari Sabtu pagi. (Huwae, 2014: 122)

Di suatu istirahat makan siang, Vera diam-diam menyelinap ke luar gedung dan menemukan Ridwan menunggunya di ujung jalan. Bermodalkan sedikit tabungan dan pakaian yang menempel di badan, mereka memutuskan untuk meninggalkan rumah orangtua masing-masing dan menikah diam-diam. Cinta masa muda punya kekuatan untuk melakuka segala. (Huwae, 2014: 206-207)

Berdasarkan beberapa kutipan mengenai latar waktu di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat latar waktu dalam novel Galila karya Jessica Huwae. Latar waktu tersebut meliputi pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Pengarang menggambarkan latar waktu dalam novel ada yang implisit dan ada juga yang eksplisit.

3) Latar sosial

Latar sosial merupakan segala hal yang memiliki hubungan dengan perilaku seseorang dalam menjalani suatu kehidupan sosial. Adapun latar sosial dalam novel Galila karya Jessica Huwae dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Inilah waktu di mana dia begitu merindukan kehidupan kebebasannya sebagai mahasiswa di Amerika. Saat tekanan-tekanan yang datang dari hidupnya hanya berupa tumpukan tugas dari profesornya. (Huwae, 2014: 71)

Galila memiliki memori yang pendek mengenai ayahnya. Seperti kebanyakan pria lain di Pulau Saparua, ayahnya bekerja sebagai petani cengkeh di musimnya dan melaut saat malam tiba. Meninggalkan rumah kala petang, menyiapkan perahu dan jaring, meminum kopi yang mulai dingin, dan mendorong perahunya sambil berlari-lari ke pantai, menikmati malam, dan melanjutkan hidup dari alam. (Huwae, 2014, 193)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bukti gambaran latar sosial dalam novel Galila karya Jessica Huwae. Adapun latar sosial tersebut meliputi pendidikan yang tinggi, perekonomian sebagai petani cengkeh dan nelayan.

d. Tokoh dan Penokohan

1) Galila

Galila merupakan seorang gadis asal Saparua dan juga merupakan anak tunggal dari Kris dan Greta. Ketika Galila duduk dibangku menengah atas ia ditinggal oleh ayahnya dan kemudian hidup bersama ibunya. Galila mempunyai cita-cita menjadi seorang diva terkenal kemudian ia pergi merantau ke Ibukota untuk menggapai impiannya tersebut.

Kehidupan Galila di Jakarta tidak hanya selalu tentang pekerjaannya, melainkan juga tentang kisah cintanya pada seorang laki-laki bersuku Batak.

Dia mengambil alih pekerjaan rumah tangga, apa pun dia kerjakan. Mulai dari membersihkan rumah, memasak, mengantar Liz latihan koor remaja di aula gereja dekat rumah. Dia sama sekali tidak keberatan. Disbanding dahulu, toh kehidupannya sekarang sudah jauh lebih mudah. Galila menjalankan hidupnya dengan gembira, dan tidak pernah mengeluh, sebagai tanda ucapan terima kasih. Dia percaya suatu saat, cepat atau lambat – masa depan dan hidup yang lebih baik akan menghampirinya. (Huwae, 2014: 27-28)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Galila merupakan sosok yang mandiri dan pekerja keras. Berdasarkan analisis novel dapat disimpulkan bahwa Galila merupakan tokoh yang memiliki empat karakter. Adapun karakter dari tokoh Galila, meliputi: mandiri, pekerja keras, inspiratif dan peduli terhadap sesama. Karakter tersebut digambarkan pengarang lewat penceritaan tokoh.

2) Eddie

Edward Hamonangan Silitonga merupakan nama panjang dari tokoh Eddie. Ia merupakan pria lajang berusia 29 tahun yang punya probabilitas tinggi untuk masuk majalah ekonomi sebagai pengusaha muda yang sedang meniti tangga kesuksesan. Jika dilihat dari nama belakangnya, Eddie merupakan seorang yang berasal dari suku Batak. Eddie besar dan lahir dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi budaya Batak.

Kenapa sih buat cari pasangan harus dipaksa-paksa kayak begini? Apa mereka tidak tahu bagaimana rasanya dijodohkan itu? Dilihat, diamati, untuk kemudian ditimbang-timbangapakah sang kandidat cukup memenuhi semua ekspektasi? Seperti di pasar hewan saja. Kenapa si orangtua dan saudara-saudaranya tidak membiarkan saja dia mencari dan menemukan sendiri calon pasangan hidupnya? Eddie terus menyendok makanan ke mulutnya tanpa berpikir atau menunjukkan minat sama sekali. (Huwae, 2014: 70-71)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Eddie mempunyai karakter yang sederhana dan tidak suka diatur. Karakter tersebut digambarkan pengarang lewat penceritaan tokoh.

3) Hana Silitonga

Tokoh Hana Silitonga dalam novel Galila karya Jessica berperan sebagai ibu dari Eddie. Perempuan asal Sibolga ini sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi budayanya. Ia selalu menahkodai kehidupan anak-anaknya, mulai dari pendidikan, pertemanan, bahkan pasangan hidup.

Akan tetapi Hana sadar betul bahwa sebagai wanita Batak dia bertanggung jawab seumur hidup terhadap kelanggengan dan keutuhan keluarga, sehingga di setiap kesibukannya, Hana selalu berusaha hadir dan terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Seperti siang itu, sepulangannya rapat dari rapat keuangan bulanan perusahaan, Hana menyempatkan diri menengok putra bungsunya. (Huwae, 2014: 103)

John pertama kali berkenalan dengan Hana saat wanita itu meminta bantuan John untuk mencari tahu keberadaan anaknya yang memilih kabur dengan laki-laki ketimbang menikahi mantu dengan kualitas unggul pilihannya. Dan setelah tiga tahun berlalu, Hana kembali menghubunginya untuk melakukan pekerjaan kotor yang sama. (Huwae, 2014: 191)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Hana memiliki karakter yang licik dan suka ikut campur urusan orang lain. Karakternya tersebut menjadi penunjang konflik cerita. Penggambaran karakter tokoh Hana digambarkan oleh pengarang lewat penceritaan tokoh.

4) Magda

Magda merupakan seorang perempuan yang bekerja sebagai Manajer dari tokoh Galila. Kehadiran Magda dalam hidup Galila membuat perubahan drastis dalam diri Galila. Magda sudah lama berkecimpung di dunia hiburan. Reputasi Magda tidak

sembarangan, ia berhasil melahirkan penyanyi wanita dan group band yang sukses di panggung hiburan Tanah Air. Tak hanya itu, Magda juga sudah berkali-kali menerima aneka penghargaan yang bergengsi.

Saat bintang baru yang dibinanya telah sukses, biasanya Magda segera beralih mencari tantangan baru. Bibit-bibit baru, yang berpotensi dan yang tidak sekedar jual tampang, apalagi yang nekat menghalalkan kalimat "aji mumpung". Dia paling anti. (Huwae, 2014: 36-37)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Magda merupakan sosok yang ambisius dan multitasking dalam bekerja. Ia berusaha mencari tantangan baru. Ia senang apabila tantangan tersebut melahirkan bibit-bibit baru yang berpotensi. Karakter tersebut digambarkan oleh pengarang lewat penceritaan tokoh.

5) Kris

Kris merupakan laki-laki asal Saparua yang berperan sebagai ayah dari tokoh Galila. Ia merupakan seorang nelayan dan petani cengkeh. Seperti kebanyakan peran ayah lainnya, Kris merupakan tulang punggung keluarga.

Setiap hari memiliki berkat dan kesusahan sendiri-sendiri. Besok dia akan kembali lagi. Menangkap lagi. Seperlunya. Sampai perahunya sesak, basah, dan berbau amis. Galila tidak pernah melihat ayahnya membawa pulang sesuatu secara berlebih. Cukupkan dirimu dengan yang ada. Seperti manna yang turun di padang gurun. Ambil lah seperlunya. (Huwae, 2014: 194)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kris merupakan sosok pria yang selalu bersyukur dengan keadaan. Kris merupakan sosok pria sederhana. Perasaan jatuh cinta terhadap Bidan Ela menjadikan dirinya berkhianat terhadap Greta.

6) Greta

Greta merupakan ibu dari tokoh Galila. Bersama Kris, ia hidup bertiga dengan Galila di Saparua. Namun, kejadian tak terduga datang ke kehidupan mereka. Kris berkhianat dan pergi meninggalkannya dan membuatnya menjadi sosok yang sangat religius.

Galila menyaksikan Greta perlahan-lahan menjelma menjadi makhluk spiritual yang semakin berjarak dengannya. Nama Tuhan selalu disebut dalam setiap percakapan. Tiba-tiba semua hal yang terjadi dalam hidupnya dan ibunya adalah tanggung jawab Tuhan. Rencana Tuhan. Kehendak Tuhan... (Huwae, 2014: 200)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Greta merupakan sosok yang religius. Sejak Kris meninggalkannya ia berubah menjadi sangat religius. Menurutnya Tuhan sangat berpengaruh dalam kehidupannya.

7) Marco

Marco merupakan pemuda tampan sang pemimpin paduan suara. Pria bertubuh tinggi besar, bermata teduh kecokelatan dan memiliki senyuman ramah dengan lekuk dalam di kedua belah pipinya. Sama seperti Galila, Marco adalah pemuda rantau yang menumpang tinggal pada oom dan tantenya di kota Ambon setelah menerima beasiswa di Universitas Pattimura. Orangtua Marco berasal dari kota Masohi di Pulau Seram.

Cita-cita Marco sederhana, menuntut ilmu dan kembali sesegera mungkin untuk melayani Tuhan dan menjadi guru di tanah kelahirannya. Marco adalah pribadi yang mudah bergaul. Kata-katanya tidak pernah menyakiti, selalu mengayomi, membuat banyak perempuan di gereja dan kampusnya akhirnya jatuh hati. (Huwae, 2014: 29)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Marco merupakan sosok pria yang mudah bergaul. Perbuatan dan sikapnya tidak pernah menyinggung atau menyakiti orang lain. Karakternya yang mudah bergaul tersebut membuat banyak perempuan menyukainya.

8) Mama Ona

Mama Ona merupakan Ibu dari tokoh Marco. Kehadiran tokoh Mama Ona dalam novel yaitu ketika Galila sedang mengandung anak dari Marco dan tinggal bersamanya. Pada saat itu Mama Ona sangatlah membenci Galila dan memperlakukannya dengan kejam.

Satu-satunya interaksi yang dilakukannya dengan Mama Ona adalah setiap perempuan itu hendak pergi ke pasar untuk menengok toko roti kenari miliknya atau

menyuruhnya makan. Selebihnya, Galila diajak bicara pun tidak. Mama Ona bahkan melarangnya ke luar rumah atau ke gereja. Dia hanya duduk diam di rumah. Beberapa kali dia mencoba membantu membereskan rumah, akan tetapi gagang sapu dan kemoceng di tangannya segera di rampas Mama Ona, diiring tatapan sinis atau jawaban-jawaban pendek yang ketus. (Huwae, 2014: 266)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mama Ona memiliki karakter kejam. Ia tidak pernah menerima kehadiran Galila di rumahnya. kehadiran Galila di rumahnya tidak diterima dengan baik. Mama Ona sangat bersikap dingin dan tak acuh kepada Galila. Ia membatasi segala kegiatan Galila di rumahnya.

9) Davina Alexandra

Davina Alexandra atau nama aslinya yaitu Yuyun Sutisnawati merupakan salah satu orang yang juga berkecimpung di dunia hiburan tanah air, seperti Galila. Davina selalu iri dengan kesuksesan Galila. Davina selalu melakukan berbagai cara agar namanya tetap melejit di dunia hiburan.

“Ck, ck, delapan halaman?” mata Davina tak lepas mengamati halaman-halaman yang memampangkan wajah Galila. Hatinya panas, campur iri bukan kepalang... (Huwae, 2014: 117)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Davina merupakan sosok yang dengki. Ia selalu merasa tidak senang apabila Galila mendapat perhatian lebih dan sukses. Padahal setiap orang memiliki ciri khas tersendiri, namun Davina selalu saja merasa bahwa Galila tidak boleh melebihi dirinya.

10) Vera

Vera merupakan kakak perempuan dari tokoh Eddie. Ia merupakan sosok kakak yang selalu mendukung segala keputusan adiknya selama keputusannya itu baik. Masa lalu Vera sama dengan konflik yang sedang dihadapi adiknya saat ini. Ia juga merupakan korban perjodohan ibunya.

...Sebagai kakak tertua dengan perbedaan usia nyaris delapan tahun, Vera memang biasa menerima beban tanggung jawab untuk menjadi teladan sekaligus pengayom bagi adikadiknya di rumah. Dia yang mencatat jadwal pelajarannya, mengingatkan serta mengawasi Eddie mengerjakan PR, termasuk menjadi saksi pertama cinta monyet Eddie dengan Myrna, tetangga mereka sewaktu masih tinggal di Tebet dulu. (Huwae, 2014: 203-204)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vera merupakan sosok kakak yang mengayomi adikadiknya. Sebagai kakak tertua dalam keluarga, ia harus bisa membimbing adikadiknya. Karenanya hanya Vera yang dekat dengan Eddie.

11) Prita

Prita merupakan seorang perempuan yang bekerja di kantor Eddie sebagai sekretaris. Ia bertugas untuk merekapitulasi jadwal Eddie dan juga berurusan dengan segala laporan-laporan perusahaan. Kehadiran Prita mempermudah Eddie di setiap pekerjaannya.

Terkadang Prita merasa iba dengan atasannya tersebut. Statusnya sebagai pewaris takhta dinasti bisnis keluarga membuat dia bagaikan porselen yang tidak boleh disentuh sembarang orang. Seluruh kehidupannya diintervensi atas nama banyak kepentingan. Bisnis, hajat hidup orang banyak, dan yang paling penting: nama besar keluarga... (Huwae, 2014: 215)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Prita memiliki karakter yang peduli. Ia terkadang merasa kasihan dengan Eddie atas semua yang terjadi kepadanya. Terutama kehidupannya yang selalu dinahkodai oleh orangtuanya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang menceritakan tiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang yang terdapat dalam novel Galila karya Jessica Huwae ialah orang ketiga serba tahu. Pengarang memosisikan dirinya sebagai orang yang berada di luar cerita, akan tetapi tahu segalanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Galila berkali-kali mengerjap-ngerjapkan matanya yang basah karena luapan rasa haru. Terasa berat menanggung beban tiga lapis bulu mata palsu serta silau lampu

dari berbagai sudut yang jatuh tepat di kepalanya. Dia hampir tidak bisa melihat apa-apa kecuali beberapa baying kepala yang hilir-mudik di kanan-kiri panggung memberikan kode serta aba-aba kepada beberapa teknisi dan kru tanda pertunjukkan sudah selesai. (Huwae, 2014: 10)

Sudut pandang dalam novel Galila karya Jessica Huwae dikategorikan sebagai sudut pandang orang ketiga serba tahu karena pengarang menceritakan semua peristiwa yang terjadi dalam novel mulai dari kehidupan Galila dan permasalahannya dengan Eddie karena beda budaya serta peristiwa-peristiwa lain dalam cerita menggunakan penyebutan nama tokoh.

f. Gaya Bahasa

1) Majas Simile

Majas simile merupakan majas yang merujuk pada suatu perbandingan. Adapun contoh dari majas simile ini yaitu adanya kata hubung, contohnya: seperti, bagaikan, bagai, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya. Dalam novel Galila penggunaan majas simile dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tepuk tangan bergemuruh dari segenap penjuror Gedung Kesenian Jakarta. Seperti iringiringan burung yang riuh mengepak, bersiap menyambut pergantian suatu musim. (Huwae, 2014: 9)

Malam yang berkilau, juga menentukan dalam perjalanan kariernya. Sebagai bintang. (Huwae, 2014: 9)

Seperti orang gila, Galila berteriak-teriak memanggila Mama Ona dan membawa Rana yang masih berada dalam dekapannya ke luar kamar. (Huwae, 2014: 281)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya simile dalam novel ini menjurus pada sebuah gambaran persamaan sifat dengan sebuah kondisi, dan perbandingan antara perlakuan.

2) Majas Metafora

Majas metafora juga hampir sama dengan majas simile, yaitu sama-sama merupakan majas perbandingan. Bedanya pada majas metafora ini penggunaan kata hubung terjadi secara tidak langsung. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae tidak ditemukan adanya data kutipan yang menunjukkan penggunaan majas metafora.

3) Majas Personifikasi

Majas personifikasi menggambarkan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

... Membiarkan ombak kecil bergelung-gelung menyapu kakinya. (Huwae, 2014: 24)

Angin laut yang hangat dan membawa aroma asin membelai lembut wajah mereka. (Huwae, 2014: 84)

Majas personifikasi dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa suatu benda melakukan gerakan seperti manusia, yaitu ombak "menyapu" kaki dan aroma asin "membelai" wajah.

4) Majas Metonimi

Majas metonimi merupakan gaya bahasa yang menggunakan merk barang sebagai pengganti nama suatu benda. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae tidak ditemukan adanya data kutipan yang menunjukkan penggunaan majas metonimi.

5) Majas Sinekdoch

Majas sinekdoch merupakan gaya bahasa yang menyatakan keseluruhan. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae penggunaan majas sinekdoch dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Jemari khususnya menggenggam erat-erat travel bag lusuh yang dibawanya. Satu-satunya harta miliknya. (Huwae, 2014: 31)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat frasa yang menunjukkan penggunaan majas sinekdoch. Frasa tersebut yaitu travel bag. Dalam kutipan diceritakan bahwa travel bag merupakan satu-satunya harta milik Galila yang dibawanya untuk pergi merantau ke Ibukota.

6) Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang penuturannya disampaikan secara berlebihan. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Galila menyaksikan Greta perlahan-lahan menjelma menjadi makhluk spiritual yang semakin berjarak dengannya. (Huwae, 2014: 200)

Kutipan di atas termasuk ke dalam majas hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada fra menjelma menjadi makhluk spiritual. Dalam kutipan diceritakan bahwa ibu Galila, bernama Greta, secara perlahan menjadi seseorang yang sangat religius. Segala hal yang menyangkut kehidupannya akan selalu dikaitkan dengan kehendak Tuhan.

7)Majas Paradoks

Majas paradoks merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menampilkan unsur pertentangan. Dalam novel Galila karya Jessica Huwae penggunaan majas paradoks dapat dilihat pada kutipan berikut.

Galila menganga, tak sanggup berkata apa-apa. Rasanya atap rumah makan itu seakan terbelah dan menggelontorkan air bah tepat di atas kepalanya. Padahal hari begitu panas dan tidak ada derak di atas langit... (Huwae, 2014: 170-171)

Kutipan di atas menjelaskan adanya majas paradoks yang dibuktikan pada unsur pertentangan. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Galila merasa bahwa ia yang sedang berada di rumah makan seolah-olah rumah makan tersebut memiliki atap yang terbuka dan terdapat air dari atas yang dapat membasahi tubuhnya. Padahal hal tersebut bertentangan bahwa sebenarnya atap rumah makan tersebut tidak ada derak seperti yang dipikirkan oleh Galila.

g. Amanat

Amanat dalam novel Galila karya Jessica Huwae disajikan oleh pengarang secara implisit melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita. Berikut adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel Galila.

Nama Galila melejit dalam sekejap. From Zero to Hero, demikian headline salah satu surat kabar terbesar di Indonesia menyebutnya. Namanya segera menjadi fenomena. Dialah bukti perjalanan dari (sedikitnya) cita-cita perempuan dari pulau-pulau yang jauh – yang bisa jadi nyata. (Huwae, 2014: 36).

Hana Silitonga adalah contoh produk keluarga konservatif. Lahir dan dibesarkan dengan paham bahwa cinta adalah untuk selamanya. Cinta tidak mengenal batas kedaluwarsa. Seumur hidupnya ditempa adat yang keras, mengunyah tradisi dan berlayar di perahu martabat dan nama baik. (Huwae, 2014: 109)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel Galila karya Jessica terdapat dua. Adapun pesan tersebut yaitu raihlah cita-citamu setinggi mungkin dan cintailah dan lestarikanlah budaya sekitar. Pesan tersebut disampaikan pengarang secara tidak langsung.

2.Nilai Budaya dalam Novel

Nilai-nilai budaya berdasarkan tinjauan Antropologi Sastra dalam novel Galila karya Jessica Huwae, mencakup: (1) nilai teori, (2) nilai ekonomi, (3) nilai agama, (4) nilai seni, (5) nilai kuasa/politik, dan (6) nilai solidaritas. Berdasarkan hasil analisis data novel Galila karya Jessica Huwae mengandung enam nilai budaya sebagai berikut.

Nilai teori dapat diamati berdasarkan sistem pengetahuan yang ditunjukkan berupa pengetahuan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, mereka menangkap ikan di laut menggunakan jaring. Selain itu, nilai teori juga dapat diamati pada pengetahuan masyarakat ketika ada anggota keluarganya melahirkan. Mereka selalu mengadakan acara dalam rangka menyambut kelahiran anak, agar anak tersebut mendapatkan keberkahan hidup.

Nilai ekonomi dapat diamati berdasarkan sistem mata pencaharian hidup. Guna memenuhi perekonomian keluarga, mereka akan bekerja. Dalam novel diceritakan bahwa sistem mata pencaharian diidentifikasi menjadi sistem mata pencaharian masyarakat tradisional dan modern. Masyarakat tradisional dalam novel bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani cengkeh yang diperankan oleh tokoh Kris.

Masyarakat modern dalam novel bermata pencaharian sebagai manajer, guru, pengusaha, dan sekretaris.

Nilai agama dapat diamati berdasarkan sistem religi. Dalam novel diketahui bahwa tokoh menganut agama Kristen. Hal tersebut dapat terlihat dari gambaran pengarang yang menceritakan bahwa tokoh Galila dan Eddie sama-sama menganut agama Kristen

Nilai seni dapat diamati berdasarkan sistem kesenian. Dalam novel diketahui bahwa nilai seni dibuktikan dengan adanya seni rupa dan musik. Seni rupa yang digambarkan pengarang dalam novel yaitu berupa lukisan Yesus. Sedangkan seni musik yang digambarkan pengarang dalam novel yaitu berupa lagu-lagu pop Batak.

Nilai kuasa/politik dapat diamati pada tokoh Hana. Hana selalu berusaha terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Seperti menentukan sekolah, menyeleksi pertemanan, dan ikut memilih calon pasangan hidup anak-anaknya. Hal tersebut termasuk ke dalam nilai kuasa.

Nilai solidaritas dapat diamati berdasarkan organisasi sosial. Dalam sistem organisasi sosial terlihat adanya sistem kekerabatan yang terjadi pada kebiasaan masyarakat Batak. Mereka memiliki tradisi untuk selalu mengadakan perkumpulan keluarga secara rutin. Hal tersebut guna mempererat tali silaturahmi dan termasuk ke dalam nilai solidaritas.

3. Bahan Ajar

Penelitian tentang unsur budaya melalui tinjauan Antropologi Sastra dalam novel Galila karya Jessica Huwae telah selesai dilakukan peneliti, langkah selanjutnya yaitu akan memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan ajar berupa handout untuk guru Bahasa Indonesia di sekolah pada materi novel. Dalam rangka memahami dan mempelajari komponen-komponen di kurikulum maka perlu dilakukan analisis kurikulum. Adapun komponen yang dimaksud meliputi tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Peneliti melakukan analisis kurikulum sebagai salah satu langkah dalam pemanfaatan bahan ajar dari novel Galila karya Jessica Huwae.

Analisis Kurikulum Tingkat SMA

Kompetensi Inti	
<p>K1 dan K2 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsive, dan pro- aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional</p> <p>KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	
Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	<p>3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel</p> <p>3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel</p>

Berdasarkan tabel di atas berkaitan dengan analisis kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pembelajaran novel. Kompetensi Dasar tersebut yaitu pada poin 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan demikian, berdasarkan KD, penelitian ini lebih cocok menggunakan KD tingkat SMA. Novel *Galila* karya Jessica Huwae layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar materi Novel tingkat SMA sesuai kurikulum 2013. Materi pokok dalam penyusunan bahan ajar penelitian ini berkaitan dengan materi novel tingkat SMA, berupa isi novel (unsur intrinsik dan ekstrinsik), dan kebahasaan novel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis unsur intrinsik dan nilai budaya dalam novel *Galila* karya Jessica Huwae dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tema yang digunakan adalah perjuangan Galila dalam mengejar cita-citanya yang merantau ke Ibukota.
2. Alur yang digunakan plot campuran.
3. Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat ditemukan setidaknya sebanyak 13 data. Data mengenai latar tempat meliputi: Gedung Kesenian Jakarta, kamar, ruang duduk, kota Saparua, ruang studio, teras taman belakang, ruangan auditorium, restoran, pinggir dermaga, ruang kerja, coffee shop, Pantai Nestapa, dan Jakarta Hilton Convention Center. Latar waktu ditemukan pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar sosial berkaitan dengan budaya dalam cerita, agama yang dianut tokoh, jenjang karir, dan mata pencaharian.
4. Tokoh dalam cerita novel *Galila* terdiri atas 11 tokoh, yaitu Galila, Eddie, Hana Silitonga, Magda, Kris, Greta, Marco, Mama Ona, Davina Alexandra, Vera, Prita.
5. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah orang ketiga "dia" serba tahu.
6. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang adalah, majas simile, hiperbola, personifikasi, sinekdok, dan paradoks.
7. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui pesan adalah tentang usaha yang keras dapat menghasilkan hasil yang memuaskan sehingga mampu menggapai cita-cita dan keinginan diri sendiri. Percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Pengarang juga berpesan untuk menjaga budaya Indonesia di dalam novel *Galila*.

Hasil analisis nilai budaya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai teori berkaitan dengan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan lahan, cara berkebun hingga panen. Pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi demi keberlangsungan karir. Pengetahuan tokoh Marco untuk mempergunakan alam sebagai cara bertahan hidup.
2. Nilai agama berkaitan dengan agama yang dianut, yaitu Kristen ditandai dengan adanya lukisan Yesus, gereja sebagai tempat ibadah, mengabdikan diri untuk melayani tuhan. Selain itu, bertobat dan mendekatkan diri pada tuhan bahwa segala sesuatu dalam hidup akan lebih mudah jika mengaitkan tuhan di dalamnya.
3. Nilai ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian tokoh, yaitu nelayan, petani cengkeh, manajer, guru, pengusaha, sekretaris, dan penyanyi.
4. Nilai seni berkaitan dengan seni rupa dan seni musik. Seni rupa terdiri atas lukisan, arsitektur gereja, panggung pementasan. Seni musik berkaitan dengan lagu pop Batak.
5. Nilai kuasa terlihat pada tokoh Hana yang berkuasa atas hidup anak-anaknya.
6. Nilai solidaritas berkaitan dengan tradisi kumpul keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, Een. (2014). Pengantar Kajian Kesusasteraan. Karawang: FKIP-UNSIKA.
- Sugiarti, D. H. (2018). Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Sekuel Novel "Padang Bulan" Dan "Cinta Di Dalam Gelas" Karya Andrea Hirata. Jurnal Sasindo Unpam, 6(1), 25-38.